



Perempuan dalam pemberdayaan sosial di Komunitas Pelangi Nusantara Malang

Emilia Nanda Sartika¹, Ahmad Arif Widiyanto¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 03/06/2023

Direvisi 21/08/2023

Diterima 27/08/2023

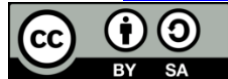
Kata kunci:

Partisipasi
Pemberdayaan Perempuan
Komunitas Pelanusa
Pilihan Rasional
Hambatan

Keywords:

Participation
Women empowerment
Pelanusa Community
Rational Choice
Obstacle

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



Abstrak

Penelitian mengkaji bentuk partisipasi perempuan dalam pemberdayaan sosial di Komunitas Pelangi Nusantara Malang (Pelanusa). Penelitian menggunakan metode kualitatif melibatkan founder, pembina, ketua tim kreatif, anggota tim kreatif, dan anggota binaan di Pelanusa. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi aktif peserta perempuan dalam kegiatan kewirausahaan sosial dan pendampingan pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan & pembekalan kewirausahaan. Namun, disamping keterbatasan sumber daya di Pelanusa, kemauan dan kemampuan dasar peserta perempuan sedikit banyak menghambat partisipasi aktif mereka. Selain itu, beberapa peserta tidak mendapat dukungan penuh dari keluarga termasuk tidak sepenuhnya diizinkan oleh suami untuk terlibat di Pelanusa.

Abstract

The research examines the forms of women's participation in social empowerment in the Pelangi Nusantara Malang Community (Pelanusa). The research uses qualitative methods involving founders, coaches, creative team leaders, creative team members, and fostered members at Pelanusa. The results of the study show the active participation of female participants in social entrepreneurship activities and mentoring in the training program for making craft products & entrepreneurship supplies. However, despite the limited resources at Pelanusa, the will and basic abilities of the female participants hindered their active participation. In addition, some participants did not receive full support from their families, including their husbands who did not fully allow them to be involved in Pelanusa.

Corresponding Author:

Emilia Nanda Sartika

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Jalan Terusan Borobudur 1B/17, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142

Email: emiliannd1802@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu isu prioritas Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari lima program prioritas arahan Presiden Joko Widodo kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) yang salah satu programnya yaitu pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan (KPPA, 2022). Menurut Bintang Puspayoga selaku menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pemberdayaan secara ekonomi melalui kewirausahaan merupakan solusi dari evaluasi kasus

yang terjadi pada perempuan, karena ketidakberdayaan perempuan secara ekonomi menjadi salah satu penyebab kasus kekerasan, perdagangan orang, pernikahan dini, dan pekerja anak (dkp3a, 2021).

Upaya dalam mewujudkan program pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan, pemerintah tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya bantuan dari masyarakat. Menteri PPA telah membuat payung hukum dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk turut serta dalam merealisasikan kebijakan program tersebut melalui Peraturan Menteri PPA Nomor 13 Tahun 2021 tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (JDIH BPK RI, 2021).

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui keterlibatannya dalam membentuk program pemberdayaan atau keikutsertaannya dalam program pemberdayaan. Keterlibatan partisipasi masyarakat secara langsung khususnya perempuan pada program pemberdayaan perempuan dapat memberikan kemudahan dalam keberlangsungan dan keberhasilan program pemberdayaan. Hal ini dikarenakan perempuan sendirilah yang mengetahui kebutuhan, sumber daya yang dimiliki, dan masalah yang dihadapi (Sadjuri, 2010). Sehingga program pemberdayaan dapat diarahkan dalam mengatasi permasalahan dan pemenuhan kebutuhan perempuan melalui potensi yang dimilikinya.

Pemberdayaan pada dasarnya digunakan sebagai strategi perubahan sosial terencana yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Saugi & Sumarno, 2015). Pemberdayaan perempuan merupakan program terencana yang melibatkan partisipasi kelompok perempuan dalam mengembangkan dan memberikan kesempatan akses sumber daya kepada perempuan yang tidak berdaya untuk dimanfaatkan sebagai modal memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan memiliki misi utama dalam mengembangkan kemandirian, keswadayaan terhadap sumberdaya yang tersedia, terhindar dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kelemahan fisik, dan keterpurukan dalam menciptakan peluang hidup yang lebih baik (Sadjuri, 2010).

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan berkaitan erat dengan upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi melalui kegiatan inovatif yang dapat memungkinkan perempuan untuk mempelajari berbagai macam keterampilan dalam memperoleh penghasilan dan memperluas jaringan (Palaon & Dewi, 2019). Program pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian dapat dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan. Tujuan dari program kewirausahaan pada program pemberdayaan yaitu untuk melibatkan dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan perempuan dalam melakukan wirausaha melalui pengolahan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada (Karwati, 2017).

Komunitas Pelangi Nusantara (Pelanusa) merupakan komunitas pemberdayaan perempuan yang bergerak dalam bidang kewirausahaan sosial sebagai solusi dalam meningkatkan perekonomian anggota binaannya. Kewirausahaan sosial merupakan wujud program ekonomi kerakyatan, ketika pelaku usaha berinisiatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara melibatkannya pada usaha yang dijalankannya (Putri, 2017). Kewirausahaan sosial dapat dijadikan solusi dalam melakukan perubahan sosial masyarakat terutama perempuan. Hal ini dapat dilihat dari dampak positif yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui program kewirausahaan sosial yaitu sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga, meningkatkan rasa percaya diri perempuan, meningkatnya eksistensi diri perempuan dimasyarakat, mengentas kemiskinan, meningkatkan pengetahuan, menciptakan lapangan kerja baru, dan dapat memanfaatkan sumberdaya lokal menjadi produk yang memiliki nilai jual (Yudithadewi dkk., 2020), (Kumalasari, 2018), (Firdaus, 2014), dan (Astuti, 2012).

Pada komunitas pemberdayaan, dalam mencapai tujuan pemberdayaan diperlukan adanya partisipasi dari seluruh anggota dalam keberlangsungan dan keberhasilan program pemberdayaan. Partisipasi merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu program pembangunan (Lestari dkk., 2019). Pemberdayaan pada Komunitas Pelanusa merupakan suatu program pembangunan dalam memperbaiki perekonomian perempuan, sehingga diperlukan adanya keterlibatan partisipasi perempuan sebagai anggota binaannya dalam program kewirausahaan sosial yang dijalankannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengkaji terkait partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelangi Nusantara Malang. Dalam menunjukkan kebaruan penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji Komunitas Pelangi Nusantara Malang sebagai subjek penelitian. *Pertama*, penelitian oleh Ahalizi. D. (2018) yang meneliti tentang pengolahan kewirausahaan sosial untuk memberdayakan perempuan pada Komunitas Pelangi Nusantara Malang yang menunjukkan bahwa pengelolaan kewirausahaan sosial pada komunitas pelangi nusantara dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu 1) tahapan perencanaan melalui penetapan visi misi komunitas dan pelaksanaan kegiatan yang menujung tercapainya visi misi komunitas, 2) pengorganisasian melalui kelas-kelas atau ruang kreatif, 3) controlling melalui kegiatan evaluasi dan monitoring yang dilaksanakan setiap saat mengikuti kebutuhan kelompok binaan. *Kedua*, penelitian oleh Fitriani. N. (2019) yang meneliti tentang pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap kemandirian ekonomi perempuan di UKM Pelangi Nusantara Malang menunjukkan hasil bahwa dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Komunitas Pelangi Nusantara memberikan dampak positif yaitu membantu peningkatan pendapatan, peningkatan pola pikir, dan mendorong munculnya wirausaha baru. *Ketiga*, penelitian oleh Bahrak. A. (2019) tentang profil Komunitas Pelangi Nusantara Malang yang menunjukkan bahwa Komunitas Pelanusa merupakan salah satu komunitas kreatif di Kabupaten Malang yang didirikan oleh Endahing Noor Suryanti. Komunitas Pelanusa telah mampu mengatasi permasalahan limbah industri garmen dengan cara memberdayakan perempuan melalui pelatihan keterampilan pengolahan limbah garmen, pelatihan administrasi, dan pembinaan usaha mandiri.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas yang mengkaji Komunitas Pelanusa, belum ada riset yang mengkaji terkait partisipasi dalam pemberdayaan Komunitas Pelangi Nusantara Malang. Penelitian ini penting untuk diteliti, karena program pemberdayaan perempuan dilakukan dalam rangka untuk menemukan upaya agar perempuan dapat secara aktif berpartisipasi disetiap kegiatan pemberdayaan yang dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan yang dihadapinya. Pada sebuah komunitas pemberdayaan diperlukan adanya keterlibatan partisipasi dari seluruh anggota dalam keberlangsungan dan keberhasilan program pemberdayaan. Keberhasilan program pemberdayaan dilandaskan pada pemberdayaan yang ditentukan oleh partisipasi masyarakat (termask perempuan) secara aktif, untuk memenuhi atau memperbaiki kehidupan melalui potensi yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, keterlibatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa akan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman. Pilihan rasional merupakan nilai atau pertimbangan yang digunakan individu dalam melakukan sebuah tindakannya. Menurut James S Coleman, individu bergerak secara sengaja ke arah tujuan dan dari tujuan tersebut tindakan-tindakan individu dibentuk oleh nilai atau pilihan-pilihan dalam mencapai manfaat dan kepentingan yang akan dituju (Ritzer, 2012:759). Teori pilihan rasional James S Coleman akan digunakan untuk mengetahui nilai atau pertimbangan yang digunakan perempuan anggota binaan Komunitas Pelanusa atas keterlibatan partisipasinya dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi dan hambatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia (Sugiyono, 2014:50). Metode kualitatif dapat dikatakan sebagai metode yang menekankan pada kualitas data dan kedalaman data, sedangkan jenis penelitian deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik dalam pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *Purposive* yaitu pemilihan informan sebagai subjek penelitian melalui penetapan kriteria yang dianggap mampu memberikan informasi dalam menjawab rumusan penelitian. Informan pada penelitian ini terdiri dari founder, pembina, ketua tim kreatif, anggota tim kreatif, dan anggota binaan. Sumber data yang digunakan dalam menunjang kegiatan penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data sekunder diperoleh melalui kegiatan studi pustaka baik dari jurnal, internet, dan media instagram Komunitas Pelangi Nusantara Malang. Setelah melalui proses pengumpulan data, selanjutnya data yang diperoleh harus dianalisis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Patilima, 2005:89) untuk menganalisis data model interaktif dalam penelitian diperlukan beberapa tahapan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, pengumpulan data merupakan langkah-langkah dalam mencari data yang sesuai dengan masalah penelitian. Sebelum mulai mengumpulkan data peneliti membuat pedoman untuk mencari data, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi. *Kedua*, reduksi data merupakan suatu proses penyaringan data yang akan dianalisis dalam penelitian. Pada proses pengumpulan data seringkali ditemui data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah penelitian, oleh karena itu data tersebut perlu disaring terlebih dahulu. *Ketiga*, penyajian data merupakan proses penyusunan data-data yang telah dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. pada tahap penyajian data, seluruh data yang telah terseleksi dalam menjawab rumusan masalah penelitian akan disajikan dalam bentuk naratif agar dapat mudah dipahami oleh para pembaca. *Keempat*, penarikan kesimpulan merupakan inti dari keseluruhan isi dari data yang telah dipaparkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Komunitas Pelanusa

3.1.1 Profil Komunitas Pelanusa

Komunitas Pelangi Nusantara Malang (Pelanusa) merupakan komunitas pemberdayaan perempuan yang didirikan oleh Endahing Noor Suryanti pada tahun 2012 yang berlokasi di Jl. Wijaya Barat, No. 84, Pagentan, Singosari. Dorongan dari kemunculan aktivis perempuan yang membentuk komunitas pemberdayaan perempuan didasarkan pada rasa kepedulian sosial terutama rasa senasib sesama perempuan dalam memperjuangkan perempuan dari keterbatasan, diskriminasi, marginalisasi, subordinasi yang diakibatkan dari ketimpangan struktural yang patriarki (Widianto, 2018). Begitu pula dengan latar belakang dari pembentukan Komunitas Pelanusa didasari dari rasa empati Endahing Noor Suryanti seorang pengusaha yang menekuni bidang menjahit terhadap kondisi perempuan disekitar rumahnya yang putus sekolah, menikah muda dan tidak memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini membuat Endahing Noor Suryanti berinisiatif untuk melakukan pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial untuk memperbaiki perekonomian mereka dengan memanfaatkan keahlian dan kewirausahaan yang dijalankannya.

Kewirausahaan sosial yang dijalankan Komunitas Pelanusa dalam program pemberdayaannya dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan penjualan produk kerajinan dari limbah kain perca yang digunakan sebagai solusi dalam penyelesaian masalah perekonomian perempuan. Hasil dari kegiatan kewirausahaan Komunitas Pelanusa sebesar 60% digunakan sebagai kegiatan pendampingan pelatihan pembuatan produk kerajinan dan pembekalan kewirausahaan anggota binaannya, sedangkan sebesar 40% digunakan untuk keberlanjutan kewirausahaan yang dijalankan Komunitas Pelanusa melalui Pelanusa Center

Pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa, Founder Pelanusa dibantu oleh Tim Kreatif Pelanusa dalam menjalankan programnya. Tim Kreatif Pelanusa merupakan anggota binaan kelompok Singosari yang sudah lama bergabung di Komunitas Pelanusa, sudah memiliki kemampuan dalam dilibatkan menjadi instruktur pelatihan pembuatan produk kerajinan bagi anggota binaan pemula, dan dilibatkan dalam kegiatan produksi produk kerajinan di Pelanusa Center.

Bagi anggota binaan yang sudah tergabung dalam Tim Kreatif Pelanusa akan melanjutkan program pemberdayaan Komunitas Pelanusa dengan menjadi instruktur pelatih bagi anggota binaan pemula. Pada program pemberdayaan harus terdapat perluasan anggota binaan dalam mewujudkan keberlanjutan program pemberdayaannya. Komunitas Pelanusa dalam melakukan pengembangan dan perluasan anggota binaannya dilakukan melalui penjangkaran anggota pada beberapa event seperti kegiatan PKK, kegiatan pameran atau bazar, dan kegiatan pelatihan UMKM. Selain pada beberapa kegiatan event, Komunitas Pelanusa juga melakukan penjangkaran anggota binaan melalui kerjasama dengan lembaga non-pemerintahan seperti PLN peduli & *Charity Crowdfunding* Benih Baik untuk melakukan pembinaan perempuan disabilitas di Jakarta dan bekerjasama dengan lembaga pemerintahan seperti UPT RSBD (Rehabilitasi Sosial Bina Daksa) Pasuruan untuk membina perempuan disabilitas sebagai instruktur pelatih.

Para perempuan anggota binaannya ini akan diberdayakan melalui beberapa program pemberdayaan yaitu pelatihan pembuatan produk kerajinan sesuai dengan SOP produk Komunitas Pelanusa, pembekalan kewirausahaan sebagai bekal kemandirian usaha, dan kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan Komunitas Pelanusa dalam meningkatkan perekonomiannya.

3.1.2. Program Pemberdayaan Komunitas Pelanusa

Konsep program pemberdayaan dalam Komunitas Pelanusa merupakan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan perekonomian perempuan. Founder Pelanusa dalam menjalankan program pemberdayaannya menggunakan pendekatan pemberdayaan melalui *Empowering Pelanusa Model*. Pendekatan pemberdayaan merupakan suatu cara agar masyarakat yang menjadi anggota kelompok sasaran program pemberdayaan dapat bersikap terbuka dalam menerima berbagai unsur inovasi yang diberikan pelaku program (Haris, 2014).

Empowering Pelanusa Model pada Komunitas Pelanusa dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: 1) Pemetaan & prioritas (Bulan 1), yaitu tahapan untuk memetakan potensi terkait budaya, kearifan lokal, permasalahan, dan potensi SDA maupun SDM yang ada pada wilayah sasaran untuk melihat peluang dan permasalahan yang dapat digunakan sebagai kunci keberhasilan dalam program pemberdayaan. 2) *Practising* (Bulan 2-4), yaitu tahapan peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam menggali potensi anggota binaan. 3) Kelompok strategis (Bulan 4), yaitu tahapan anggota binaan program dibentuk dalam satu kelompok kerja untuk mempercepat transfer materi yang diberikan. 4) Pendampingan holistik (Bulan 5-6), yaitu pendampingan anggota binaan dalam kegiatan produksi produk kerajinan hingga proses pemasaran produk dan pembekalan kewirausahaan. 5) *Value of chain* (Bulan 7), yaitu tahapan menyusun rantai yang bernilai untuk menghasilkan produk yang *marketable* dengan mengikuti berbagai event pameran bazar, mengadakan wisata kreasi pada Pelanusa Center, kerjasama dengan toko oleh-oleh dan menjalin kemitraan dengan komunitas/lembaga. Dan 8) Evaluasi & Monitoring (Bulan 8), yaitu tahapan yang dilakukan untuk mengevaluasi kebutuhan pasar melalui kegiatan *test pasar*, *validasi*, *develop* produk, dan kolaborasi.

Pendekatan pemberdayaan *Empowering Pelanusa Model* pada Komunitas Pelanusa digunakan sebagai strategi dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang dijalankannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan anggota binaan dalam memproduksi produk kerajinan dari bahan dasar limbah kain perca sebagai peluang usaha, kemampuan anggota binaan dalam kemandirian usaha, dan meningkatkan perekonomian perempuan sebagai anggota binaannya.

Program pemberdayaan Komunitas Pelanusa dijalankan melalui beberapa kegiatan yaitu:

1) Program Kewirausahaan Sosial

Program pemberdayaan Komunitas Pelanusa melalui kegiatan kewirausahaan sosial dijalankan dengan memanfaatkan limbah kain perca. Pemanfaatan limbah kain perca sebagai bahan dasar produk kerajinan menjadi strategi Komunitas Pelanusa untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan dalam mengurangi limbah kain. Selain sebagai upaya dalam mengurangi limbah kain, pemanfaatan limbah kain sebagai bahan dasar produk kerajinan didasari atas tidak perlunya biaya yang mahal, kemudahan dalam memperoleh limbah kain perca dari sisa potongan menjahit, pakaian yang sudah tidak terpakai, dan banyaknya konveksi di dekat Komunitas Pelanusa yang dapat dijadikan sebagai pengepul limbah kain. Limbah kain yang awalnya hanya sampah kini dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi produk kerajinan yang layak jual, sehingga dapat dijadikan sebagai peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian.

Pemberdayaan dalam Komunitas Pelanusa difokuskan sebagai wadah bagi perempuan dalam memperbaiki kehidupannya dengan meningkatkan perekonomian melalui usaha penjualan produk kerajinan dari kain perca. Usaha penjualan produk kerajinan kain perca dalam Komunitas Pelanusa dijadikan sebagai solusi alternatif dalam melibatkan perempuan pada program pemberdayaan. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki keunggulan potensi yaitu ketekunan, keuletan, kesabaran, dan keaktifitas yang tinggi dalam membuat produk kerajinan yang membutuhkan keterampilan khusus. Usaha penjualan produk kerajinan

merupakan usaha yang diminati perempuan dikarena memiliki kriteria tidak membutuhkan modal besar, tidak membutuhkan alat yang mahal, membutuhkan keterampilan tinggi, dan bisa dikerjakan dirumah saat waktu luang, sehingga usaha ini dapat menjadi peluang bagi perempuan dalam menambah penghasilan tanpa harus meninggalkan rumah (Riwajanti dkk., 2021).

Pemberdayaan Komunitas Pelanusa melalui kewirausahaan sosial diterapkan dengan melibatkan anggota binaannya pada kegiatan produksi produk kerajinan hingga pemasaran produk. Proses produksi produk kerajinan pada Komunitas Pelanusa dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu penerapan SOP produk, *trial error* produk, *quality control* produk. Tahapan pertama yaitu penerapan SOP produk, SOP produk merupakan pedoman/panduan yang berisikan terkait bahan, ukuran, desain, dan teknik pembuatan produk yang harus diikuti oleh seluruh anggota binaan dalam proses pembuatan produk kerajinan. Tujuan dari penerapan SOP pada anggota binaan dalam memproduksi produk kerajinan yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan membiasakan anggota binaan agar dapat membuat produk yang sesuai dengan SOP produk Komunitas Pelanusa. Tahapan kedua yaitu *trial error* produk, tahapan uji kelayakan SOP produk dengan pembuatan sample produk dari SOP produk yang telah dibuat. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan keberhasilan produk dari penerapan SOP produk yang digunakan, sehingga produk yang dihasil dapat memiliki ukuran, bentuk, dan kualitas yang proporsional. Tahapan ketiga yaitu *quality control*, tahap pengecekan produk untuk melihat kesesuaian SOP dan kerapian produk sebelum dipasarkan. Tahapan ini bertujuan untuk menjaga kualitas produk yang dibuat oleh anggota binaan Komunitas Pelanusa.

Tahapan selanjutnya setelah proses produksi pada Komunitas Pelanusa yaitu tahapan keempat *branding* produk, tahapan pembekalan kewirausahaan bagi anggota binaan dalam mewujudkan kemandirian usaha melalui persiapan kepemilikan *brand* pada usahanya. Selain mempersiapkan dalam kepemilikan *brand* pada usaha anggota binaannya, Komunitas Pelanusa juga memperbolehkan anggota binaannya untuk menggunakan *brand communal* dalam memasarkan produknya. *Brand communal Pelanusa* dapat digunakan oleh anggota binaan Pelanusa yang belum memiliki usaha maupun belum memiliki *brand* pada usahanya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anggota binaan dalam memasarkan produknya dan dapat memotivasi anggota binaan agar tetap produktif dalam membuat produk kerajinan. Tahapan kelima yaitu penetapan HPP, HPP (Harga Pokok Produksi) pada Komunitas Pelanusa digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk. Perhitungan HPP pada Komunitas Pelanusa dilakukan dengan menghitung (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead) + 20% sebagai keuntungan yang ditetapkan Pelanusa. Penetapan HPP pada Komunitas Pelanusa digunakan untuk mengontrol harga pemasaran produk anggota binaan Komunitas Pelanusa. Tahapan keenam yaitu pemasaran produk, produk Komunitas Pelanusa dan anggota binaan akan dipasarkan melalui beberapa kegiatan seperti di Pelanusa Center, konsiyasi dengan toko oleh-oleh, mengikuti dan mengadakan event pameran bazar, dan berkolaborasi dengan komunitas pengerajin/UMKM maupun lembaga pemerintahan/non-pemerintahan.

Pada program kewirausahaan sosial yang dijalankan Komunitas Pelanusa, anggota binaan akan dilibatkan dalam kegiatan produksi produk kerajinan dengan sistem pemberian upah sesuai dengan jumlah produk yang dikerjakan dan kegiatan pemasaran produk kerajinan dengan sistem bagi hasil.

2) Program Pelatihan Pembuatan Kerajinan dan Pembekalan Kewirausahaan

Selain kegiatan kewirausahaan sosial, program pemberdayaan Komunitas Pelanusa juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan holistik pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan dan pembekalan materi kewirausahaan (manajemen usaha, pengembangan produk, *branding* produk, dan digital marketing).

Pada kegiatan pelatihan pembuatan produk kerajinan dan pembekalan materi kewirausahaan pada Komunitas Pelanusa dilakukan melalui 2 cara yaitu pelatihan rutin pada anggota binaan yang menjadi keanggotaan Komunitas Pelanusa dan pelatihan semu pada anggota binaan yang bukan menjadi keanggotaan Komunitas Pelanusa. Kegiatan pelatihan rutin merupakan program pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota binaan dalam membuat produk yang sesuai dengan SOP produk Komunitas Pelanusa, membiasakan anggota binaan dalam menerapkan SOP produk Komunitas Pelanusa, dan meningkatkan kemampuan kewirausahaan anggota binaannya dalam mewujudkan kemandirian usaha. Sedangkan kegiatan pelatihan semu merupakan kegiatan event pelatihan yang diadakan Komunitas Pelanusa sebagai wujud dalam keberlanjutan program pemberdayaannya dengan memperluas anggota binaan dan melatih kemampuan anggota binaannya untuk dapat menerapkan serta mentransfer ilmu yang dimilikinya.

3.2. Partisipasi Perempuan dalam Pemberdayaan Komunitas Pelanusa

Partisipasi merupakan suatu bentuk kesediaan atau keterlibatan jiwa maupun raga individu dalam suatu hal yang dinilai dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun kelompoknya (Wahyuni dkk., 2021). Partisipasi individu dalam suatu program pemberdayaan dapat didasari dari adanya upaya untuk memperbaiki kehidupannya melalui program yang dijalankan. Setiap program pemberdayaan memiliki konsep pemberdayaan yang berbeda dalam memberdayakan anggota binaannya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perbedaan partisipasi anggota binaan dalam keberlangsungan program pemberdayaan. Pada penelitian Sujarwo dkk. (2017) konsep pemberdayaan perempuan yang dilakukan komunitas kuliner di Desa Bejiharjo yaitu pemberdayaan melalui kegiatan wirausaha jasa kuliner pada Wisata Gua Pindul Desa Bejiharjo, Gunung Kidul. Partisipasi perempuan sebagai anggota dalam keberlangsungan program dapat dilakukan melalui keterlibatannya dalam pelayanan jasa kuliner sesuai dengan job/tugasnya (tugas memasak, tugas menerima pesanan, tugas mengemas pesanan, dan mengantar pesanan).

Pada penelitian (Munafatunnisa, 2019) konsep pemberdayaan perempuan melalui kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha dalam memperbaiki perekonomian perempuan. Partisipasi perempuan sebagai anggota dapat dilakukan melalui keterlibatannya dalam program simpan pinjam untuk memenuhi kebutuhan praktis penunjang kegiatan produksi dengan melakukan peminjaman modal usaha, bantuan dana sosial, dan alat penunjang usaha. Selanjutnya penelitian (Ramadhani, 2020) konsep pemberdayaan melalui komunitas UMKM pembuat kritcu (olahan hasil laut khas Bangka Belitung) di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Belitung. Partisipasi perempuan sebagai anggota dalam program pemberdayaan ini dilakukan melalui proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk keripik kritcu yang sudah memiliki brand sendiri yaitu "Kritcu BaBe".

Konsep pemberdayaan pada Komunitas Pelanusa yaitu program pemberdayaan perekonomian perempuan yang dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan sosial penjualan produk kerajinan dari bahan dasar limbah kain perca dan kegiatan pendampingan pada program pelatihan membuat produk kerajinan & pembekalan materi kewirausahaan.

Perempuan anggota binaan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa terdiri dari perempuan dengan berbagai macam latar belakang seperti ibu rumah tangga yang tidak

berpenghasilan, perempuan yang putus sekolah, perempuan menikah muda yang tidak terampil, perempuan disabilitas, mantan TKW, dan perempuan pemilik UKM. Perempuan anggota binaan Komunitas Pelanusa ini terdiri dari perempuan yang belum memiliki usaha dan perempuan yang sudah memiliki usaha. Perempuan-perempuan ini akan dilibatkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi produk kerajinan, kegiatan pemasaran produk, menjadi kemitraan kewirausahaan Komunitas Pelanusa, dan pada kegiatan pendampingan untuk meningkatkan skill mereka dalam membuat produk kerajinan & berwirausaha.

Partisipasi masyarakat (termasuk perempuan) dinilai sebagai modal sosial dalam melibatkan dirinya pada aktivitas terorganisir secara sukarela, sadar, dan bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama (Maryam & Dewanti, 2015). Partisipasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan individu pada program pemberdayaan atas keterlibatan dirinya dalam usaha untuk dapat menciptakan perubahan sosial seperti meningkatkan perekonomian perempuan. Pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa, perempuan sebagai anggota binaannya diharapkan dapat ikut berpartisipasi pada setiap program yang diadakan, dengan harapan dari partisipasinya tersebut dapat memberikan perubahan bagi dirinya dalam meningkatkan perekonomiannya.

Partisipasi individu pada sebuah komunitas pemberdayaan dapat dilakukan melalui kontribusinya dalam melibatkan tenaga, ide, niat, dan materi untuk mengubah kehidupan dengan memanfaatkan keahlian kolektif mereka (Mardikanto & Soebiato, 2013). Partisipasi diindikasikan sebagai kemampuan individu dalam pengorganisasian suatu kegiatan bersama untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelangi Nusantara Malang dilakukan melalui partisipasinya dalam bentuk, sebagai berikut:

1) Partisipasi berupa tenaga

Partisipasi yang dilakukan dengan meluangkan waktu untuk dalam melibatkan tenaganya pada suatu kegiatan (Hermawan & Suryono, 2016). Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dilakukan dengan melibatkan dirinya untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan sosial dalam proses produksi dan pemasaran produk. Proses produksi kerajinan pada kewirausahaan Komunitas Pelanusa dilakukan dalam kegiatan produksi kerajinan di Pelanusa Center, kegiatan produksi kerajinan saat mengikuti atau mengadakan event pameran bazar, dan pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan. Pada kegiatan produksi produk kerajinan, anggota binaan akan dilibatkan dalam proses pembuatan SOP produk yang akan digunakan sebagai pedoman teknis produksi dan proses pengerjaan produk kerajinan dengan menerapkan SOP produk yang disepakati. Bagi anggota binaan yang dapat membuat SOP produk dan terlibat dalam proses pengerjaan produksi akan mendapatkan ongkos kerja sesuai dengan jumlah produk yang dikerjakan. Sedangkan pada kegiatan pemasaran produk, anggota binaan akan dilibatkan sebagai mitra Komunitas Pelanusa dalam memasarkan produknya dan produk anggota binaannya dengan sistem bagi hasil.

Bagi anggota binaan yang sudah memiliki usaha, keterlibatan partisipasinya dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat dilakukan dengan menjadi kemitraan Komunitas Pelanusa. Partisipasi yang dapat dilakukan dengan menjadi kemitraan Komunitas Pelanusa dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: 1) Membantu teknis produksi, bagi anggota binaan yang sedang menerima orderan dan kesulitan dalam pengerjaannya maka dapat berkonsultasi dengan Tim Kreatif Pelanusa maupun Founder Pelanusa, serta dapat melibatkan anggota binaan lainnya untuk membantu pengerjaan orderan tersebut. Begitupula apabila Pelanusa Center mendapatkan orderan dalam jumlah besar, maka akan melibatkan anggota binaannya untuk ikutserta berpartisipasi dalam pengerjaan orderannya. 2) Saling melengkapi dalam pemasaran produk, jadi apabila anggota binaan Komunitas

Pelanusa mengikuti event pameran bazar maka dalam standnya bisa memasarkan hasil produk dari Pelanusa Center. Begitu sebaliknya, apabila Komunitas Pelanusa yang mengikuti event pameran bazar maka dalam standnya juga memasarkan anggota binaannya dengan sistem bagi hasil. 3) Membantu dalam memperluas pemasaran produk, hal ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan anggota binaan maupun Komunitas Pelanusa dalam berbagai event bazar dan relasi sosialnya.

Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa, selanjutnya juga dapat dilakukan dengan melibatkan dirinya untuk mengikuti kegiatan pendampingan pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan & pembekalan materi kewirausahaan. Tujuan dari keterlibatannya pada kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan anggota binaannya dalam membuat produk kerajinan dari limbah kain perca sesuai dengan SOP produk Komunitas Pelanusa, meningkatkan kemampuan kewirausahaan anggota binaannya agar dapat mewujudkan kemandirian usaha, dan menerapkan atau mentransfer ilmu yang dimilikinya pada anggota binaan lain.

2) Partisipasi berupa ide/pemikiran

Partisipasi berupa ide dapat disalurkan melalui pemberian saran, pendapat, dan gagasan pada kegiatan pemberdayaan. Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dilakukan dengan melibatkan ide atau pemikirannya pada kegiatan kewirausahaan sosial melalui desain produk yang diimplementasikan dalam bentuk SOP produk Komunitas Pelanusa dan usulan terkait strategi pemasaran produk. Sedangkan pada kegiatan pendampingan pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan & pembekalan materi kewirausahaan. Partisipasi yang dapat dilakukan oleh anggota binaan yaitu memberikan usulan terkait materi pelatihan dan pembekalan kewirausahaan sesuai dengan kebutuhannya dan memberikan saran atau pendapat pada kegiatan evaluasi setelah selesai program pelatihan. Keterlibatan anggota binaan untuk berpartisipasi melalui pemberian ide atau pemikiran dalam bentuk usulan, saran, dan pendapatnya dapat memberikan informasi sebagai penentuan keputusan terkait kegiatan pemberdayaan Komunitas Pelanusa, sehingga kegiatan-kegiatan pada program pemberdayaan Komunitas Pelanusa diarahkan sesuai dengan kebutuhan anggota binaannya sebagai solusi dalam memperbaiki kehidupannya.

3) Partisipasi berupa materiil

Partisipasi yang dilakukan dengan memberikan kontribusinya dalam bentuk bantuan dana atau iuran demi memperlancar keberlangsungan suatu kegiatan. Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dilakukan dengan melakukan pembayaran iuran keanggotaan dan iuran kas kelompok. Iuran keanggotaan Komunitas Pelanusa ditetapkan sebesar Rp 100.000, sedangkan iuran kas kelompok sebesar Rp 30.000 sebulannya. Iuran ini bukan merupakan iuran yang paten (mutlak), karena Komunitas Pelanusa belum mewajibkan anggota binaannya untuk dilibatkan dalam berpartisipasi pada bantuan pendanaan. Bagi anggota binaan yang tidak mampu dalam membayar sesuai dengan tarif biaya yang ditentukan, maka dapat meminta keringanan atau pembebasan pembayaran. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota binaan memiliki persamaan perekonomian.

Selain pembayaran iuran keanggotaan dan iuran kas kelompok, anggota binaan juga terlibat dalam pembayaran bahan pelatihan pada kegiatan pelatihan pembuatan produk kerajinan. Pembayaran bahan pelatihan ini diterapkan apabila pada kegiatan pelatihan pembuatan produk kerajinan ada kesepakatan antar anggota binaan bahwa bahan produk pelatihan disediakan langsung oleh Komunitas Pelanusa, sehingga mereka hanya mengganti biaya bahan tersebut.

3.3. Pilihan Rasional Partisipasi Perempuan dalam Pemberdayaan Komunitas Pelanusa

Orientasi ide dasar dari teori pilihan rasional James S. Coleman yaitu menjelaskan bahwa tindakan rasional aktor untuk melakukan suatu tindakan didasarkan atas tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan itu terbentuklah nilai atau pilihan (preferensi) dalam bertindak (Bashofi, & Saffanah, 2019). Nilai atau pilihan yang digunakan aktor dalam pertimbangan tindakannya akan dilakukan dengan melihat manfaat atau keuntungan yang didapatkan dari tindakannya. Dalam menjelaskan konsepnya, Coleman menggunakan logika ekonomi yaitu konseptualisasi yang melihat bahwa para aktor melakukan tindakannya atas dasar manfaat yang dirasakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang mereka miliki (Sastrawati, 2019).

Menurut James S Coleman, dalam teori pilihan rasionalnya terdapat dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu yang memiliki tujuan dan suatu pilihan dalam melakukan suatu tindakan. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan pada hal tersebut (Ritzer, 2012:760). Aktor pada penelitian ini yaitu perempuan yang bergabung pada Pemberdayaan Komunitas Pelanusa, sedangkan sumber daya yaitu suatu hal yang ingin dicapai aktor untuk memperbaiki kehidupannya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya pada program pemberdayaan Komunitas Pelanusa.

Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan individu secara aktif dan sukarela, baik dikarenakan adanya suatu alasan atau pengaruh dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya pada seluruh proses kegiatan yang bersangkutan (Bayoa, 2013). Keterlibatan partisipasi perempuan sebagai anggota binaan dalam Komunitas Pelanusa didorong dari adanya kesadaran akan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dalam memperbaiki kehidupannya melalui program pemberdayaan yang diadakan oleh Komunitas Pelanusa. Partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan dapat didasari dari adanya kesadaran dalam upaya mencari jalan keluar akan situasi dan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilinginya (Setyawati & Susanto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian keterlibatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat dilihat dari adanya pertimbangan manfaat atau keuntungan yang dirasakan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan Komunitas Pelanusa. Berikut beberapa faktor yang menjadi pertimbangan keterlibatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa:

1) Meningkatkan pendapatan

Pemberdayaan Komunitas Pelanusa melalui kegiatan kewirausahaan sosial dapat memberikan manfaat bagi anggota binaannya yaitu untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Anggota binaan Komunitas Pelanusa terdiri dari perempuan yang berlatar belakang ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan, perempuan yang putus sekolah, perempuan menikah muda yang tidak terampil, perempuan disabilitas, mantan TKW, dan perempuan pemilik UKM. Perempuan-perempuan ini bergabung dalam program pemberdayaan Komunitas Pelanusa dengan adanya pertimbangan atas manfaat yang dirasakan untuk mewujudkan kemandirian finansial.

Pada awalnya anggota binaan Komunitas Pelanusa merupakan perempuan yang tidak memiliki penghasilan, tidak memiliki keterampilan dan kemampuan berwirausaha, dan pemilik usaha kerajinan kecil yang produknya belum banyak dikenal masyarakat dan belum banyak menerima orderan. Namun dengan bergabungnya pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa, mereka dapat memiliki kesempatan untuk dapat memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya sebagai modal dalam meningkatkannya melalui keterlibatan partisipasinya dalam kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan Komunitas Pelanusa pada proses produksi kerajinan di Pelanusa Center atau event pameran bazar yang diadakan atau diikuti Komunitas Pelanusa dan pemasaran produk. Sedangkan pada kegiatan pelatihan pembuatan produk kerajinan dan pembekalan kewirausahaan, anggota binaan dapat

memperoleh upah dengan keterlibatan partisipasinya dalam membuat SOP produk yang akan digunakan sebagai materi pelatihan maupun produk Komunitas Pelanusa dan menjadi instruktur pelatih.

Selain keterlibatan anggota binaannya dalam program kewirausahaan sosial dan program kegiatan pelatihan pembuatan produk kerajinan & pembekalan kewirausahaan. Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat dilakukan dengan memanfaatkan keterampilan dan kemampuan yang didapatkan dari program pelatihan dan pembekalan untuk dapat mewujudkan kemandirian usaha & finansial dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan bagi anggota binaan yang sudah memiliki usaha, dengan bergabungnya di Komunitas Pelanusa dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan dari program pelatihan pembuatan produk kerajinan yang diadakan Komunitas Pelanusa dapat bermanfaat bagi anggotanya dalam memberikan keberagaman varian desain dan meningkatkan kualitas produk usahanya agar produk usahanya semakin diminati oleh masyarakat, sehingga anggota binaan dapat menerima banyak orderan dan dapat menambah penghasilannya.

Tidak hanya dapat menambah varian desain dan meningkatkan kualitas produk, sebagai anggota binaan yang sudah memiliki usaha tidak akan dilepas begitu saja oleh Komunitas Pelanusa. Namun mereka akan dijadikan mitra Komunitas Pelanusa dalam mensuplai produk Pelanusa Center, membantu teknis produksi ketika mendapat orderan, dan pemasaran produk dengan sistem bagi hasil.

Menurut James S Coleman dalam pilihan rasionalnya, tindakan individu dilakukan atas pertimbangan untung dan rugi. Hal ini relevan dengan partisipasi yang dilakukan perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa yaitu dengan memperhitungkan keuntungan yang didapatkan dari adanya pelibatan pendanaan dari Komunitas Pelanusa kepada anggota binaannya melalui iuran keanggotaan dan iuran kas kelompok.

Iuran keanggotaan Komunitas Pelanusa ditetapkan sebesar Rp 100.000, sedangkan iuran kas kelompok sebesar Rp 30.000 sebulannya. Iuran ini bukan merupakan iuran yang paten (mutlak), karena bagi anggota binaan yang tidak mampu dalam membayar sesuai dengan jumlah yang ditentukan maka dapat meminta keringanan pembayaran kepada Founder Pelanusa. Berikut hasil wawancara bersama Founder Pelanusa:

....jadi gak semua anggota pelatihan itu ikut bayar uang kas anggota. Tapi ya itu harus ada komunikasi dengan saya dulu, kenapa alasan tidak ikut membayar, kadang ada juga ibu-ibu yang minta keringanan buat bayar uang keanggotaan yang seharusnya bayar Rp. 100.000 ada yang minta keringanan bayar Rp. 25.000. Saya gak masalah mbak gitu itu pokok mau komunikasi dengan saya baik-baik ya saya persilahkan, soalnya kan namanya juga komunitas sosial ya mbak gak bisa yang kaku gitu kalau masalah gitu (ENS, 5 Januari 2023).

Iuran yang tidak paten (mutlak) pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa memberikan peluang bagi anggota binaan untuk dapat berkontribusi dalam pembayaran iuran keanggotaan dan iuran kas kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut teori pilihan rasional Coleman, aktor harus memperhatikan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai suatu tujuan. Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar suatu tujuan ketika sumber daya yang dimiliki tidak memungkinkan untuk mencapai tujuan tersebut (Imam, 2018). Pertimbangan iuran yang relatif murah dan bersifat tidak paten (mutlak) dan keuntungan yang didapatkan dari hasil pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat menjadi pertimbangan bagi keterlibatan partisipasi anggota binaannya. Berikut hasil wawancara dengan anggota binaan:

Menurut saya ya teh dengan tarif segitu tidak memberatkan, karena biasanya ada tuh yang 25.000 itu satu kali pertemuan aja. Nah kalau satu bulan 4 kali pertemuan udah 100.000. Murah ini teh menurut saya, dengan bayar Rp 30.000 sebulan, bisa dihitung kalau satu kali pertemuan cuma bayar Rp 7.500 (RP, 26 Desember 2022).

Perbandingan antara pengeluaran melalui iuran keanggotaan & iuran kas kelompok yang digunakan untuk keberlangsungan program pemberdayaan dengan jumlah iuran kas sebulannya Rp 30.000 dan adanya keuntungan sebulannya rata-rata sekitar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dapat mempengaruhi pertimbangan keikutsertaan anggota binaan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa.

2) Memperluas jaringan sosial

Pada komunitas pemberdayaan diperlukan adanya sebuah relasi yang dapat diajak untuk bekerjasama dalam mendukung program pemberdayaan yang dijalankannya. Relasi merupakan hubungan kerjasama yang terbentuk oleh dua pihak atau lebih dalam mencapai tujuan tertentu. Relasi dapat digunakan sebagai modal dalam mencapai keuntungan ekonomi maupun keuntungan sosial. Banyak dampak yang diperoleh dengan menjalin relasi yaitu memperluas informasi yang dapat digunakan untuk mencapai kebutuhannya, mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan, dan memberikan dukungan yang dapat memperkuat & memperlancar keberlangsungan dari kegiatan yang dilakukan (Fathy, 2019).

Komunitas Pelanusa dalam mengadakan program pemberdayaan menjalin relasi dengan berbagai komunitas pengerajin/UMKM dan lembaga pemerintahan/non-pemerintahan, misalnya Persadir (Perkumpulan Pengusaha Sulam & Bordir) Jawa Timur, MCF (Malang Creatif Fusion), Dinas KOP & UKM provinsi Jawa Timur, UPT RSBD (Rehabilitasi Sosial Bina Daksa) Pasuruan, Dewan Kerajinan Daerah (Dekranasda) Jawa Timur, Benih baik (*Charity Crowdfunding*) dan toko oleh-oleh. Tujuan dari terjalinnya kemitraan ini yaitu untuk memperkenalkan Komunitas Pelanusa secara luas, memperluas pemasaran produk anggota binaan dan produk Pelanusa Center, dan menjalin kerjasama yang saling memberikan dukungan serta keuntungan.

Luasnya relasi Komunitas Pelanusa menjadi pertimbangan bagi anggota binaan untuk terlibat dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa. Hal ini dikarenakan dengan mengikuti pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat memberikan keuntungan bagi anggota binaan dalam memperluas pemasaran produk kerajinan yang dibuatnya dan dapat memberikan kesempatan untuk mengikuti beberapa kegiatan pelatihan yang diadakan oleh kemitraan Komunitas Pelanusa dalam meningkatkan keterampilan & kemampuan kewirausahaan.

3) Memperkuat posisi tawar

Program pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat memberikan manfaat bagi anggota binaannya yaitu untuk memperkuat posisi tawar dirinya dalam mengakses pelayanan publik. Keterlibatan individu dalam suatu komunitas pemberdayaan dapat mempermudah dirinya untuk memperkuat posisi tawar dirinya, hal ini dikarenakan pada sebuah komunitas akan memiliki kemitraan yang dapat mendukung dan memberikan keuntungan bagi para anggotanya untuk dapat dilibatkan dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan.

Bergabungnya anggota binaan pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa yang memiliki mitra kerja dengan berbagai komunitas pengerajin UMKM dan lembaga pemerintahan/non-pemerintahan dapat menjadi pertimbangan bagi mereka dalam memperkuat posisi tawarnya untuk mendapatkan perbantuan modal usaha. Pemberian modal usaha dalam bentuk mesin jahit bagi anggota binaan Komunitas Pelanusa merupakan suatu hal yang dapat mendukung kemandirian usahanya. Pada program pemberdayaan melalui

kewirausahaan produk kerajinan dari limbah kain perca, mesin jahit merupakan alat utama yang harus dimiliki anggotanya.

Selain memperkuat posisi tawarnya untuk mengakses pelayanan publik dalam menerima perbantuan modal usaha. Bergabungnya anggota binaan dalam pemberdayaan komunitas pelanusa juga dapat meningkatkan posisi tawar mereka dalam penerimaan dan pengerjaan orderan produk kerajinan pada usahanya, Pelanusa Center, dan dari kemitraan Komunitas Pelanusa.

4) Meningkatkan pengembangan diri

Pada program pemberdayaan perempuan, selain dapat meningkatkan perekonomian juga harus dapat meningkatkan pengembangan diri perempuan. pertimbangan keterlibatan perempuan anggota binaan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa juga diakibatkan dari adanya manfaat untuk meningkatkan pengembangan dirinya yaitu:

a. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan, dengan bergabung pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa anggota binaan merasa bahwa keterampilannya dalam membuat produk kerajinan dari bahan dasar limbah kain perca semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil produk yang dibuat pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan sudah sesuai dengan SOP produk Komunitas Pelanusa meskipun masih perlu belajar lagi untuk hasil yang maksimal dan produk anggota binaan dapat laku terjual pada Pelanusa Center, event pameran bazar, maupun konsiyasi yang dijalankan Komunitas Pelanusa. Dan meningkatnya kemampuan kewirausahaan anggota binaannya melalui kemandirian usaha yang dijalankannya.

b. Meningkatkan kepercayaan diri, dengan adanya keterampilan dan kemampuan dalam memproduksi dan memasarkan produknya dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota binaa Komunitas Pelanusa. Hal ini didasari dari adanya rasa percaya diri atas kemampuannya dalam menghasilkan produk kerajinan yang dapat digunakan sendiri maupun untuk dijual. Keberhasilan dalam memproduksi produk kerajinan yang layak jual dan dapat meningkatkan kemandirian finansial membuat perempuan merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya untuk dilibatkan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Meningkatkan kemandirian, dengan kemandirian usaha yang dijalankannya melalui usaha kerajinan dari bahan dasar limbah kain perca dapat meningkatkan kemandirian finansial perempuan, sehingga perempuan anggota binaan Komunitas Pelanusa tidak bergantung sepenuhnya kepada gaji suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhannya sendiri.

3.4 Hambatan Partisipasi Perempuan dalam Pemberdayaan Komunitas Pelanusa

Hambatan partisipasi merupakan suatu hal yang mempengaruhi terhambatnya keberlangsungan atau ketidak ikutsertaan individu pada suatu kegiatan. Menurut Coleman dalam teori pilihan rasionalnya, adanya kerugian atau ketidak puasan dalam suatu kegiatan dapat mempengaruhi keterlibatan partisipasi individu (Imam, 2018). Selain itu, hal yang dapat menghambat keterlibatan tindakan partisipasi individu juga dapat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar sumber daya yang dimiliki individu, maka semakin besar dan luas pula pilihan yang dimilikinya untuk dapat bertindak dalam mewujudkan kepentingannya (Candra, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian hambatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Fasilitas, yaitu sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai penunjang kelancaran partisipasi individu. Fasilitas yang tidak memadai dalam keberlangsungan kegiatan pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat mempengaruhi partisipasi anggotanya. Kurang

maksimalnya fasilitas peminjaman dan pemberian mesin jahit bagi anggota binaan yang belum memiliki mesin jahit dapat mempengaruhi partisipasi anggota binaan dalam menyelesaikan produk materi pelatihan dan keterlibatan anggota binaan dalam pengerjaan orderan Pelanusa Center.

2) Dukungan keluarga, merupakan hal yang penting dalam mendukung keterlibatan partisipasi perempuan dalam komunitas pemberdayaan. Tidak adanya dukungan dari keluarga seperti sulitnya perizinan dari suami untuk mengikuti kegiatan pelatihan sebagai program pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam keterlibatannya pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa.

3) Kemampuan, yaitu kesadaran dan keyakinan individu bahwa dirinya dapat dilibatkan untuk berpartisipasi (Florenyca, 2019). Ketidak mampuan dan kurang tekunnya anggota binaan dalam mengikuti SOP produk pada kegiatan pendampingan pelatihan pembuatan produk kerajinan membuat anggota binaan merasa kesulitan dalam mengikuti program pemberdayaan Komunitas Pelanusa, sehingga hal ini dapat menghambat keterlibatan partisipasinya dalam membuat produk pada kegiatan pendampingan dan keterlibatannya dalam pengerjaan produk Pelanusa Center.

4) Pengorganisasian Keuangan, yaitu pendataan terkait keluar masuknya uang pada suatu program kegiatan. Kurang terorganisirnya pencatatan data keuangan pada pemberdayaan Komunitas Pelanusa terkait honor anggota binaan yang dilibatkan dalam pengerjaan orderan Pelanusa Center membuat anggota binaan merasa dirugikan. Hal ini dapat menghambat partisipasi anggota binaan dalam keterlibatannya di pemberdayaan Komunitas Pelanusa dan dapat mengakibatkan keluarnya anggota binaan dari program pemberdayaan Komunitas Pelanusa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dapat dilihat dari keterlibatan partisipasinya dalam kegiatan kewirausahaan sosial dan kegiatan pendampingan pada program pelatihan pembuatan produk kerajinan & pembekalan kewirausahaan sebagai solusi untuk meningkatkan perekonomiannya. Keterlibatan partisipasi perempuan anggota binaan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa dilakukan melalui 1) Partisipasi berupa tenaga, terlibat dalam kegiatan produksi kerajinan di Pelanusa Center dan event pameran bazar, proses pembuatan SOP produk, pemasaran produk, dan keikutsertaannya pada pelatihan pembuatan produk kerajinan & pembekalan kewirausahaan. 2) Partisipasi berupa ide/pemikiran, terlibat dalam pembuatan desain produk/SOP produk, memberikan usulan usulan terkait strategi pemasaran produk, usulan terkait materi pelatihan dan pembekalan kewirausahaan sesuai dengan kebutuhannya, dan memberikan saran atau pendapat pada kegiatan evaluasi setelah selesai program pelatihan. 3) Partisipasi berupa materiil, dapat dilakukan melalui pembayaran iuran keanggotaan, iuran kas kelompok, dan pembayaran bahan pelatihan. Keterlibatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa didasari dari adanya pertimbangan beberapa faktor yaitu 1) sebagai sumber pendapatan, 2) tarif biaya yang relatif murah dan bersifat tidak paten (mutlak), dan 3) relasi yang dapat memperluas pemasaran produk, dapat memberikan bantuan modal usaha, dan memberikan pelatihan penunjang kemandirian usaha. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hambatan partisipasi perempuan dalam pemberdayaan Komunitas Pelanusa yaitu 1) Fasilitas, kurang maksimalnya fasilitas peminjaman mesin jahit sebagai penunjang kegiatan pemberdayaan. 2) Kemampuan, rendahnya kemampuan dalam mengikuti ketentuan SOP produk Komunitas Pelanusa. 3) Dukungan keluarga, tidak adanya dukungan dari keluarga/perizinan suami. 4) Pengorganisasian keuangan, kurang terorganisirnya data

keuangan terkait honor anggota binaan yang dilibatkan dalam pengerjaan produk kerajinan di Pelanusa Center.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahazili, D. A. (2018). *Pengelolaan kewirausahaan sosial untuk memberdayakan perempuan (studi kasus pada Komunitas Pelangi Nusantara Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Astuti, M. (2012). Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship (Studi kasus di daerah tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 241-251.
- Bahrak, A. (2019). *Profil Pelangi Nusantara sebagai industri kreatif dalam pengolahan limbah garmen di Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Bashofi, F., & Saffanah, W. M. (2019). Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan. *Simulacra*, 2(2), 149-164.
- Bayoa, G. A. (2013). Partisipasi perempuan dalam implementasi kebijakan pengelolaan program keluarga dan masyarakat sejahtera (Suatu studi analisi dalam Peraturan Daerah Propinsi Papua No. 9 tahun 2008 di Kampung Menawi Distrik Angkaisera Kabupaten Kepulauan Yapen). *Governance*, 5(1). 1-17.
- Candra, T. (2018). Aktor dalam Timbangan Pilihan Rasional. <https://www.sanglah-institute.org/2018/09/aktor-dalam-timbangan-pilihan-rasional.html>
- DKPPPA. (2021). Rakornas Pembangunan PPA 2021, Sinergi Kunci Keberhasilan Pembangunan Perempuan dan Anak. <https://dkp3a.kaltimprov.go.id/2021/06/17/rakornas-pembangunan-pppa-2021-sinergi-kunci-keberhasilan-pembangunan-perempuan-dan-anak/>
- Fadillah, I. (2018). *Sektor Informal Sebagai Pilihan Rasional Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Trotoar Jalan Pasar Ciputat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-67.
- Fitriani, N. (2019). *Pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap kemandirian ekonomi perempuan di UKM 'Pelangi Nusantara' Singosari Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Florencia, A. (2019). Makalah Partisipasi Masyarakat (Prinsip-Prinsip penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat). Program Pascasarjana Universitas Lampung.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2). 50-62.
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97-108.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45-52.
- KPPA. (2022). 5 Arahan Presiden Kepada Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/4>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2021). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 202. Sekretariat Negara.

- Kumalasari, R. D. (2018). Faktor pendorong keberhasilan wanita pedesaan dalam berwirausaha. *J-MKLI (Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 1(2), 106-115.
- Lestari, A. Y., Humaedi, S., & Rusyidi, B. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera (P2Wkss) Di Rw 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 49-59.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Maryam, E. W., & Dewanti, R. (2015). Partisipasi masyarakat terhadap upaya pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan perempuan melalui program p3el Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Psikologia*, 3(1), 83-93.
- Munafatunnisa, M. (2019). *Partisipasi Perempuan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus Pada Program Simpan Pinjam bagi Perempuan di Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Palaon, H., & Dewi, L. A. (2019). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi*. Jakarta: The National Team For The Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K).
- Patilima, H. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sosiopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(1), 48-68.
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM)(studi kasus kelompok pembuat Kricu BaBe di Desa Batu Belubang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200-210.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Riwajanti, N. I., Susilowati, K. D., Handajani, E., Muwidha, M., & Indrawan, A. K. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Asesoris Wanita Berbahan Limbah Kain Perca. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 8(1), 17-22.
- Sadjuri, K. (2010). Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berbasis Partisipasi. *Muwâzâh*, 2(2). 7-15.
- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19(2), 187-197.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Setyawati, E. Y., & Susanto, A. A. (2013). Partisipasi Perempuan dalam Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 27-44.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Santi, F. U. (2017). Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75-85.
- Wahyuni, W., Adnan, A. A., & Sellang, K. (2021). Tingkat Partisipasi Wanita Dalam Pembangunan Non Fisik Di Kelurahan Kadidi Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 9(1), 39-46.
- Widianto, A. A. (2018). Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta: Studi Terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 193-212.

Yudithadewi, D., Parikesit, B., & Sudarmanti, R. (2020). Pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan sosial (Studi kasus Waroeng Hijau, Ancol). *Pusat Kajian Kesejahteraan Sosial FISIP UI*, 21(2), 14-22.